

Pesan Toleransi Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Konten Youtube 'LOGIN DI CLOSE THE DOOR'

Siti Nur Afidah¹, Bobby Rachman Santoso²
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
eviafidah09@gmail.com
bobby.indunisy@gmail.com

Abstract

Over time, the types of media used to spread Islamic teachings have become increasingly diverse. Today, social media, particularly YouTube, has become extremely popular among the general public. YouTube offers an effective alternative for accessing information. However, the ease of accessing information also presents challenges, such as the limited ability of some Indonesian society to filter positive content. This can lead to issues like intolerance. In fact, the application of tolerance in Indonesian society can create a harmonious and mutually respectful life. During Ramadan 2023, content produced by Habib Ja'far and Onad suddenly became popular, especially because the interfaith discussions they presented strongly emphasized the value of tolerance without demeaning others. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data is divided into two types: primary, which consists of Habib Ja'far as the subject of his preaching, and secondary, which includes books, news, and literature related to tolerance preaching in Indonesia. The results of the study show that Habib Ja'far always emphasizes the value of tolerance in his preaching. His messages are delivered in a polite and respectful manner, with good communication skills, successfully attracting the attention of both Muslim and non-Muslim communities. These messages cover various da'wah topics, including knowledge about other religions and the importance of mutual respect and appreciation for differences. With a smart, loving, and relaxed approach, Habib Ja'far encourages his audience to strengthen interfaith relations and build an inclusive society.

Abstrak

Seiring berjalannya waktu, jenis media yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam semakin bervariasi. Saat ini, media sosial, terutama YouTube, menjadi sangat populer di kalangan masyarakat. YouTube menawarkan alternatif yang efektif untuk mendapatkan informasi. Namun, kemudahan akses informasi juga membawa tantangan, seperti kurangnya kemampuan sebagian masyarakat Indonesia dalam menyaring konten positif. Hal ini bisa memicu masalah, seperti intoleransi. Padahal, penerapan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai. Pada bulan Ramadhan 2023, konten yang diproduksi oleh Habib Ja'far dan Onad mendadak populer, terutama karena diskusi antar agama yang mereka sajikan sangat mengedepankan nilai toleransi tanpa merendahkan pihak lain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dibagi menjadi dua jenis: primer, yang berupa Habib Ja'far sebagai subjek dakwah, dan sekunder, yang mencakup buku, berita, dan literatur terkait dakwah toleransi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Ja'far selalu mengedepankan nilai toleransi dalam dakwahnya. Pesan-pesannya disampaikan dengan bahasa yang sopan dan santun, serta penyampaian yang baik, sehingga berhasil menarik perhatian baik dari masyarakat Muslim maupun non-Muslim. Pesan-pesan tersebut mencakup berbagai materi

dakwah, termasuk pengetahuan tentang agama lain dan pentingnya saling menghormati serta menghargai perbedaan. Dengan pendekatan yang cerdas, penuh kasih, dan santai, Habib Ja'far mengajak penontonnya untuk memperkuat hubungan antarumat beragama dan membangun masyarakat yang inklusif.

Kata Kunci: Dakwah, Toleransi, Habib Ja'far

A. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara dengan keragaman masyarakat yang mencakup berbagai kelompok budaya, termasuk perbedaan agama. Negara ini mengakui enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap agama memiliki ciri khas tersendiri, seperti kitab suci, tempat ibadah, dan tata cara ibadah. Keragaman ini merupakan aset berharga bagi bangsa Indonesia dan seharusnya dibanggakan. Namun, kadang-kadang perbedaan ini dapat menyebabkan konflik antara kelompok masyarakat yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Undang-Undang Dasar 1945 dengan jelas menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing, serta memiliki kebebasan untuk memeluk agama berdasarkan hati nuraninya. Indonesia mengakui adanya enam agama yang berbeda. Dalam ajaran Islam sendiri, perbedaan agama diharapkan dapat mendatangkan saling pengertian, penghormatan, dan penghargaan antara berbagai suku, bangsa, dan agama.

Namun, saat ini, intoleransi tetap menjadi masalah besar di Indonesia. Perbedaan agama sering kali menciptakan jurang pemisah yang signifikan antara kelompok agama yang berbeda. Meski mayoritas penduduk Indonesia memeluk Islam, terdapat pula kelompok-kelompok ekstremis atau radikal di kalangan umat Islam. Terorisme pun menjadi isu yang sering terjadi di negara ini hampir setiap tahun. Aksi terorisme menurut Poul Johnson adalah aksi pembunuhan dengan sengaja yang direncanakan secara sistematis, sehingga mengakibatkan cacat, dan merenggut atau mengancam jiwa orang tidak bersalah, sehingga menimbulkan ketakutan umum, semata-mata demi mencapai tujuan politik (Hendropriyono, 2009).

Aksi terorisme di Indonesia hampir setiap tahun terjadi, aksi ini memicu dampak yang cukup merugikan. Selain berdampak terhadap lingkungan, aksi ini juga menyerang psikologi masyarakat, sehingga memicu kecemasan, ketakutan atau keresahan. Salah satunya aksi terorisme dalam pengeboman di Indonesia Bom Bali I. Tragedi Bom Bali I adalah sebuah aksi pengeboman di tiga lokasi di Bali yang terjadi pada 12 Oktober 2002, disebut sebagai peristiwa terorisme terparah dalam sejarah Indonesia. Pada peristiwa Bom Bali I, tiga buah bom mengguncang Pulau Dewata tepatnya di depan Diskotik Sari Club, dan Diskotik Paddy's Pub yang berlokasi di Jalan Legian, Kuta, serta di depan Kantor Konsulat Amerika Serikat di daerah Renon, Denpasar (Setyaningrum, 2023).

Tragedi Bom Bali pada 12 Oktober 2002 ini merupakan salah satu peristiwa pengeboman terbesar di Indonesia, dalam peristiwa ini telah memberikan dampak yang sangat merugikan bagi warga sekitar, selain berdampak pada lingkungan peristiwa ini juga menewaskan ratusan WNA, dan juga WNI. Ada 164 orang WNA, dan 38 orang WNI yang telah gugur, dan sebanyak 209 orang terkena luka-luka (Mutiarasari, 2023).

Istilah radikalisme, dan terorisme belum lama banyak muncul di Indonesia, dikarenakan memang pada masa awal Indonesia merdeka sampai dengan lahirnya gerakan reformasi pada tahun 1998, istilah radikalisme, dan terorisme tidak banyak digunakan sebagai penyebutan terhadap tindakan-tindakan yang merusak, dan mengancam stabilitas keamanan negara yang mengatasnamakan agama. Baru awal tahun 2000 ketika adanya beberapa aksi kekerasan berupa teror yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang yang mengganggu, dan mengancam keamanan, istilah terorisme mulai digunakan dengan dibarengi semakin luasnya

paham-paham radikal agama bermunculan yang terorganisir dengan bebas menyebarkan (Widiatmaka,2020).

Selain terjadinya beberapa pengeboman yang terjadi di Indonesia, masalah intoleransi juga muncul kembali di tengah masyarakat dengan permasalahan yang berbeda. Permasalahan terjadinya tidak bisa melaksanakan perayaan Natal, dan Tahun Baru ini dikarenakan umat Nasrani dalam peribadatannya tidak memiliki tempat yang resmi. Mereka menggunakan rumah tinggal mereka sebagai tempat untuk beribadat pada perayaan Natal, dan Tahun Baru 2020. Dengan adanya permasalahan ini umat Nasrani merasa kecewa dengan pemerintahan setempat, dan merasa mendapatkan diskriminasi terhadap agama mereka (Andriansyah,2024).

Sebagai warga negara Indonesia, kita berhak untuk memilih dan meyakini agama sesuai dengan hati nurani kita. Hal ini dilindungi secara resmi oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2, yang menyatakan bahwa negara memberikan jaminan kepada setiap individu untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya.

Penerapan dan penanaman toleransi dalam kehidupan beragama sangat penting untuk mempererat hubungan antarbangsa. Toleransi harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta di tengah masyarakat. Toleransi tidak mengenal batas waktu, tempat, atau dengan siapa kita berinteraksi; ia berlaku untuk semua orang di mana pun. Dalam konteks agama, toleransi berarti saling menghargai antarumat beragama, tanpa memandang agama apa pun yang dianut, dan mengutamakan penghargaan terhadap sesama.

Masih banyak masalah intoleransi di Indonesia, tentu permasalahan ini akan menimbulkan perpecahan masyarakat terhadap perbedaan agama di Indonesia. Hakikatnya, dalam kehidupan bermasyarakat sikap saling menghormati, menyayangi, dan menghargai adalah yang paling dibutuhkan. Jika sebaliknya, dalam kehidupan bermasyarakat masih kurang menghargai perbedaan yang ada, tentu masih jauh negara Indonesia mencapai cita-cita memiliki masyarakat yang harmonis. Menurut Umar Hasyim, konsep toleransi beragama melibatkan pemberian kebebasan individu, dan masyarakat untuk mempraktikkan keyakinan mereka, dan membentuk nasib mereka, asalkan kebebasan tersebut tidak mengganggu pemeliharaan ketertiban, dan ketenangan dalam masyarakat (Asmarita,2023).

Peran seorang dai sangat penting dalam membentuk generasi yang saling menghormati dan menghargai. Jika seorang dai tidak cukup memperhatikan penyampaian pentingnya toleransi, umat Islam mungkin masih kurang dalam menerapkan sikap toleransi di masyarakat. Dalam bahasa Arab, dai berarti pelaku atau subjek dalam kegiatan dakwah, yang merupakan elemen kunci dalam sistem dan proses dakwah. Karena itu, keberadaan dan eksistensi dai sangat menentukan, baik dalam mencapai tujuan maupun dalam membentuk persepsi pendengarnya.

Habib Husein Ja'far dikenal sebagai pendakwah yang menanamkan sikap toleransi tinggi. Dalam berbagai kontennya, Habib Ja'far sering berdiskusi dengan narasumber dari berbagai agama. Dengan sikap toleransi yang tinggi, ia tidak pernah menyinggung atau memojokkan pihak mana pun, sehingga diskusinya mendapat tanggapan positif dari penonton. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat memberikan peluang bagi pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dengan lebih mudah dan juga mempengaruhi penyebaran nilai-nilai keagamaan di masyarakat, khususnya dalam strategi dakwah yang dilakukan oleh para dai untuk menjangkau pendengarnya.

Di era media saat ini, Habib Ja'far memanfaatkan berbagai *platform* untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Sebagai seorang ulama Muslim aktif, Habib Ja'far menggunakan media

sosial, termasuk YouTube, untuk menyebarkan ajaran Islam. Beberapa bulan yang lalu, ia menarik perhatian banyak penonton melalui diskusi dengan Onadio Leonardo, di mana mereka mengeksplorasi pengetahuan tentang berbagai agama di Indonesia. Diskusi ini, yang menumbuhkan rasa toleransi, berlangsung tanpa menyinggung atau merugikan pihak mana pun. Karena itu, diskusi tersebut menarik minat luas dari warganet, termasuk mereka yang bukan Muslim, yang juga menikmati konten tersebut.

Dakwah toleransi yang telah dibawakan oleh Habib Ja'far pada konten *LoginCloseTheDoor* ini dakwah yang berisikan tentang ajaran agama islam yang cinta damai, saling menghormati, dan tidak memihak antara satu dengan yang lainnya atau bisa juga disebut dengan islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin* atau rahmat bagi seluruh alam semesta. Dengan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep pesan toleransi dalam dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar konten Youtube *LogIndiCloseTheDoor*.

B. Kajian Pustaka

Tinjauan literatur yang penulis temukan, ada 3 yang penulis analisis, dan memberikan kesimpulan pada tinjauan literatur terdahulu yang relevan. *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Deni Puji Utomo pada tahun 2022 dengan judul "Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Haddar pada Konten Podcast Noice Berbeda Tapi Bersama". Penelitian ini membahas metode dakwah yang digunakan oleh Habib Ja'far di channel YouTube-nya, khususnya dalam konten podcast "Berbeda Tapi Bersama," yang didasarkan pada ayat Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125. Metode dakwah yang diterapkan dalam channel ini sudah sesuai dengan empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi dari konten YouTube. Dalam konten "Berbeda Tapi Bersama," Habib Ja'far secara dominan menggunakan metode dakwah Mujadalah, yaitu melalui dialog dan pertukaran pendapat dengan narasumber, dalam suasana terbuka dan tanpa upaya mendiskreditkan agama atau kelompok tertentu. Toleransi terlihat jelas dalam cara Habib Ja'far berdialog dan bersikap terhadap narasumber yang beragam, tanpa memandang perbedaan agama, organisasi masyarakat, atau pandangan lainnya. Dia selalu menunjukkan sikap kooperatif dan terbuka.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Restiawan Permana dan Yusmawati pada tahun 2023 dengan judul "Budaya Digital Da'i Milenial: Representasi Diri Habib Ja'far Sebagai Tokoh Lintas Agama Di Podcast "Close The Door-Login". Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dengan pendekatan ini, terdapat tiga tingkat makna pada pesan visual dalam podcast Deddy Corbuzier, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penulis menerapkan analisis semiotika untuk menginterpretasikan video podcast Habib Ja'far yang ditayangkan selama bulan Ramadhan lalu. Penulis juga menggabungkan tanda-tanda dari berbagai elemen film (seperti dialog dan gerakan) dalam video tersebut untuk memahami unsur-unsur visual seperti tindakan, pemahaman, dan ucapan. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa makna denotasi dalam video tersebut adalah representasi Habib Ja'far sebagai pendakwah yang modern dan santai. Makna konotasi mengungkapkan bahwa di balik pertanyaan dan pernyataan Habib Ja'far terdapat makna mendalam yang menunjukkan dirinya sebagai tokoh toleransi antarumat beragama. Sedangkan makna mitos dari *podcast* ini adalah bahwa penyisipan unsur humor dalam dakwah merupakan strategi efektif untuk menarik minat audiens.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Krisna Mukti Pada tahun 2022 dengan judul “Strategi Dakwah Habib Ja’far Dalam Praktik Toleransi Beragama Youtube Noice”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Habib Husein menggunakan strategi dakwah sentimental, rasional, dan indrawi melalui akun YouTube NOICE. Dalam pendekatan sentimental, ia menghadirkan tokoh-tokoh agama Hindu dan Buddha untuk mengeksplorasi cara ibadah dan pemahaman mengenai kedua agama tersebut. Strategi rasionalnya melibatkan dakwah dengan metode yang berfokus pada aspek intelektual, termasuk memperkenalkan agama Terorisme di Indonesia, yang statusnya belum resmi. Sedangkan strategi inderawinya melibatkan undangan kepada berbagai agama, baik yang resmi maupun yang belum resmi di Indonesia, serta aliran-aliran yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena dengan mendalam, dan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari beberapa penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap dakwah berbasis toleransi yang dilakukan oleh Habib Ja’far, peneliti mempunyai beberapa asumsi dari penelitian diatas. *Pertama*, penelitian tentang representasi moderasi beragama pada konten berbeda tapi bersama. Dalam penjabarannya, penulis hanya di fokuskan pada metode dakwah yang dilakukan di pada Surah An-Nahl ayat 128. *Kedua*, penelitian representasi diri habib ja’far, disini penulis juga hanya memfokuskan oleh tiga makna pada pesan visual yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dan *ketiga*, strategi dakwah Habib Ja’far yang difokuskan hanya pada penggunaan strategi dakwah sentimental, rasional dan indrawi melalui akun Youtube NOICE. Dari penelitian diatas, masih belum ditemukan yang membahas secara spesifik mengenai dakwah berbasis toleransi Habib Ja’far pada konten *Loginclosethedoor*. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini Habib Husein Ja’far. Sehingga nantinya, penelitian ini diharapkan menjadi kajian rujukan dalam membangun masyarakat yang menerapkan nilai-nilai toleransi pada kehidupan bermasyarakat, sehingga terciptanya kerukunan masyarakat Indonesia.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan fenomenologi. Prof. Sugiyono mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada aspek suatu pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi dan melakukan pendekatan deduktif induktif metode penelitian kualitatif lebih sering menggunakan teknik analisis yang mendalam yaitu mengkaji suatu masalah dari kasus per kasus (Sugiyono,2013).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Habib Ja’far selaku subjek dakwah. Peneliti mengobservasi informasi mengenai konsep dakwah moderat Habib Ja’far di Youtube Deddy Corbuzier konten *LogIndiCloseTheDoor*. Sebagai tambahan data primer lainnya peneliti mencantumkan beberapa komentar yang ditulis penonton dan wawancara dari beberapa narasumber yang telah mengikuti kajian dakwah Habib Ja’far. Sumber data sekunder ini merupakan informasi tambahan yang peneliti dapatkan dari berbagai buku, berita, karya literatur dan yang berhubungan dengan dakwah toleransi yang ada di Indonesia.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti memakai jenis observasi non-partisipan karena peneliti menggunakan media Youtube untuk mengamati dakwah toleransi Habib Husein Ja’far dalam konten Youtube *LogIndiCloseTheDoor*. Observasi ini dilakukan

dengan cara menonton video Youtube Habib Ja'far dalam Konten *LogIndiCloseTheDoor*. Kemudian peneliti menggunakan teknik analisis data Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Moleong, 2017).

Aktivitas dalam analisis data, yaitu *Pertama*, Reduksi data (*data reduction*) yaitu mengolah, memisahkan dan membuat data yang masih mentah menjadi sederhana. *Kedua*, Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini akan membantu peneliti mendapatkan pemahaman mengenai objek penelitian dan melakukan analisis berdasarkan pemahaman tersebut. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) peneliti memperoleh kesimpulan dan melakukan pemeriksaan dari awal pengambilan data sampai terselesainya penelitian ini. Selanjutnya pada tahap ini peneliti akan diarahkan oleh pembimbing dalam memfinalisasi penelitian. Peneliti akan menindaklanjuti terhadap penelitian yang dikira membutuhkan perbaikan, narasi, proposisi, penarikan anstraksi dan sistematika penulisan.

D. Hasil dan Pembahasan

Dakwah Toleransi : Praktik Dakwah Toleransi di Indonesia

Dakwah menurut Ahmad Warson Munawwir bahwa ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab "*da'wah*" yang mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *'ain* dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk kata dan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi. Dalam Al-Qur'an, kata dakwah dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon (Aziz, 2017).

Sedangkan menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. mendefinisikan dalam bukunya Ilmu Dakwah, bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Aziz, 2017). Kemudian definisi dakwah oleh Toha Yahya Oemar, dalam buku Ilmu Dakwah, mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Aziz, 2017).

Jamaluddin Kafie mendefinisikan dakwah sebagai suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, do'a yang disampaikan dengan ikhlas, dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa, dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Aziz, 2017).

Jadi dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara pribadi atau kelompok, kegiatan ini dilakukan untuk memberikan suatu pesan dakwah maupun pesan-pesan tentang ajaran agama Islam, agar terciptanya suatu kehidupan yang harmonis, bahagia dan senang. Secara etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *tolerance* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan dan tabah (sabar). Dalam bahasa Inggris, kata ini berubah menjadi *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati

keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Gularnic,1959). Secara terminologi, pengertian toleransi juga mengandung makna yang serupa dengan beberapa pengertian di atas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan dengan bersikap atau bersikap toleran, yakni menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri”(Kemendikbud,2001).

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap dalam diri seorang manusia untuk saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada, memberikan orang lain dalam hal kebebasan, hak, maupun berpendapat. Karena dengan adanya toleransi akan membuat kehidupan lebih damai. Dakwah toleransi merupakan dakwah konstruktif bertujuan untuk memperkuat ketahanan bangsa berdasarkan dan menonjolkan risalah Islam. Dengan sifat *wasatiyyah*nya, Islam harus didakwahkan secara moderat. Dakwah radikal tidak menjadi masalah dalam istiqamah di lobi moderat. Tentu saja dilarang mendakwahkan Islam moderat secara ekstrim. Dakwah radikal melemahkan moderasi Islam dan bertentangan dengan hukum Syariah Islam itu sendiri. Moderasi Islam mengharuskan pengikutnya untuk menjalankan hukum Islam secara damai. Sejarah dakwah menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang ekstrim telah menyebabkan kehancuran umat-umat terdahulu. Oleh karena itu, dakwah moderat mendorong umat Islam untuk mengamalkannya secara damai. Moderasi beragama merupakan model sosial yang penting bagi ketahanan nasional.

Salah satunya Praktik dakwah toleransi di Indonesia saat ini, salah satunya dakwah yang dilakukan oleh pendakwah populer dari Kota Blitar, Agus Muhammad Iqdam. Sekarang ini jamaah Gus Iqdam hampir mencapai tiga ribu dalam setiap rutinannya. Jamaah yang hadir tidak hanya beragama islam saja, ada tamu yang berasal dari agama Hindu, Nasrani, Kisten dll. Penyampaian yang dilakukan oleh Gus Iqdam mampu menarik jamaah, penyampaian yang santun, menggunakan bahasa yang mudah di pahami sehingga banyak orang yang menyukai ceramahnya. Dalam setiap rutinannya Gus Iqdam ini sangat memuliakan orang yang berbeda agama. Tidak ada sedikit penyinggungan antara perbedaan yang ada. Bahkan dalam penyampiannyapun menggunakan bahasa yang sangat sopan sekali. Sehingga orang ingin berkunjung merasakan kedamaian. Tentu dengan agama lain yang menghadiri rutinannya, bisa dilihat bahwa saling bertoleransi anatar agama sangat memberikan dampak yang sangat baik. Sehingga bisa melihat makna perbedaan yang ada.

Habib Husein Ja'far

Husein Ja'far Al-Hadar, yang lebih dikenal sebagai Habib Ja'far, lahir pada 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Pendidikan awalnya dimulai di TK dan SD al-Khairiyah Bondowoso, kemudian dilanjutkan di SMP Negeri 4 Bondowoso dan SMA 1 Tenggarang Bondowoso. Beliau melanjutkan studi tinggi di Al-Ma'hadul Islami Bangil Pesantren dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dari tahun 2006 hingga 2011, sebelum melanjutkan program Magister Tafsir Quran di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari 2016 hingga 2020.

Selain sebagai pendakwah, Habib Ja'far juga merupakan penulis. Kegemarannya membaca buku sejak kecil mendorongnya untuk menulis. Ia mulai dikenal sebagai penulis profesional sejak kelas 2 SMA, dan karya pertamanya dimuat di Majalah Nabawi di Jawa Timur pada kelas 3 SMA. Kemudian, tulisan-tulisannya juga dimuat di berbagai koran, termasuk Koran Kompas dan Majalah Tempo. Selama hampir 14 tahun, beliau telah menulis lebih dari 1000

artikel, dan dalam lima tahun terakhir, beliau beralih ke media online seperti SyiarIndonesia.id dan Islamcinta.co. Beberapa karya terbitannya termasuk Seni Merayu Tuhan, Tuhan Ada Di Hatimu, dan Menyegerakan Islam Kita.

Habib Ja'far dikenal dengan pemahaman agama yang mendalam dan pengetahuan luas tentang Islam. Di media sosial, beliau sering membagikan pemikiran, nasihat, dan ceramah keagamaan kepada pengikutnya. Dengan wawasan yang mendalam dan kemampuan menyampaikan pesan agama yang relevan dengan perkembangan zaman, beliau juga dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap kemanusiaan, aktif dalam kegiatan sosial, membantu masyarakat, dan mengadvokasi keadilan sosial.

Habib Ja'far memilih media sosial sebagai platform dakwahnya, menargetkan kaum muda yang aktif di jejaring sosial. Beliau memahami bahwa generasi muda kontemporer mencari variasi dan mungkin kurang tertarik dengan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, beliau menekankan pentingnya ulama untuk menyampaikan narasi positif dengan pendekatan menarik, guna memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Keahliannya dalam menyampaikan pesan dakwah telah menarik banyak pengikut di kalangan generasi muda.

Selain berdakwah lewat Youtube, Habib juga berdakwah lewat akun Instagramnya @husain_hadar dan akun Tiktok yang bernama @huseinjafar. Habib Ja'far kerap membuat konten video yang berisikan tentang pesan nilai-nilai agama Islam, dalam kontennya yang melihat sebanyak hampir berjuta-juta. Konten yang dilakukan bertemakan menyinggung problematika yang sedang dialami oleh anak muda zaman sekarang, dan pesan dakwah yang dikemas dalam video dengan sebaik mungkin. Habib Ja'far kerap membagikan pesan-pesan yang relevan untuk remaja, seperti nasihat tentang kehidupan beragama, moralitas, pendidikan, dan masalah-masalah yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah Habib Ja'far dalam Konten Youtube *LogIndiCloseTheDoor*

LogIndiCloseTheDoor adalah sebuah podcast milik Deddy Corbuzier yang dipandu oleh Habib Ja'far dan Onadio Leonardo, dan ditayangkan selama bulan Ramadhan 2023. Podcast ini sering menampilkan berbagai tokoh agama dari Kristen, Buddha, Hindu, dan Konghucu, menunjukkan penerimaan di kalangan umat beriman. Tema utama dari konten YouTube Deddy Corbuzier, *LogIndiCloseTheDoor*, adalah penerimaan agama dan keragaman. Dengan menghadirkan tamu dari berbagai agama, konten ini memungkinkan penonton untuk berbagi pengetahuan tentang masing-masing agama dan melihat contoh toleransi yang ada.

Deddy Corbuzier menjelaskan bahwa tujuan utama dari podcast *LogIndiCloseTheDoor* bukan hanya untuk menarik orang yang belum memeluk Islam agar masuk Islam, tetapi juga untuk membantu umat Islam sendiri dalam meraih hidayah hingga akhir hayat. Selain itu, Deddy Corbuzier menyatakan bahwa acara ini diadakan untuk mencari pahala dan berupaya mengembalikan NKRI pada prinsip dasarnya, berlandaskan Pancasila dan menerapkan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Habib Ja'far ingin memberikan kesempatan untuk memperoleh pahala kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan video konten ini. Dalam episode pertamanya, Habib Ja'far menegaskan bahwa tujuan konten ini bukanlah untuk mengislamkan orang, melainkan untuk memungkinkan pertukaran pengetahuan antara agama yang berbeda. Ia juga ingin menambah keceriaan bulan Ramadhan dan menyebarkan nilai-nilai positif Ramadhan, agar suasana kehangatan bulan suci ini dapat dinikmati oleh semua umat, bukan hanya umat Islam.

Dalam episode ke-13 berjudul "Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!", terdapat dialog antara Habib Ja'far, Onadio Leonardo, dan Pendeta Yeri, seorang pemuka agama Kristen. Habib Ja'far menjelaskan konsep toleransi dengan mengatakan, "Kami sering berdiskusi bersama, bertelepon, dan melakukan kebaikan bersama. Bahkan, pada Idul Adha tahun lalu, Pendeta Yeri menyumbangkan daging kepada kami. Dan saat Natal, saya memberikan sweater 'berbeda tapi bersama' kepada orang-orang." Dari penjelasan Habib Ja'far, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Habib Ja'far dan Pendeta Yeri sangat dekat, dan mereka saling memberikan hadiah pada perayaan agama masing-masing. Toleransi yang ditunjukkan ini perlu diterapkan, menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, kita masih bisa melakukan kebaikan bersama.

Dalam episode ke-15 berjudul "Bhante Buddha Buat Habib Resah!", terdapat dialog antara Habib Ja'far, Onadio Leonardo, dan Bhante Buddha. Dalam kegiatan dakwahnya, Habib Ja'far selalu mengedepankan toleransi. Habib Ja'far menjelaskan bahwa "*Bhante adalah orang yang baik, selalu berkeliling untuk membantu orang yang membutuhkan tanpa memikirkan dirinya sendiri. Bhante bahkan pernah berkontribusi dalam pembangunan masjid di sekitar rumahnya. Oh ya, Bhante, jika boleh tahu, Om Swastiasu Namo Buddhaya Salam Kebajikan.*" Dari penjelasan Habib tersebut, dapat disimpulkan bahwa Habib Ja'far sangat mengenal dan telah lama berteman dengan Bhante Buddha. Habib mengungkapkan kekagumannya terhadap Bhante, yang selalu siap membantu kapan saja dan menunjukkan sikap toleransi dengan berpartisipasi dalam pembangunan masjid di sekitarnya.

Dalam episode ke-25 yang berjudul "Romo Datang, Onadio pun Menang! Yakin?", terdapat dialog antara Habib Ja'far, Onadio Leonardo, dan seorang Romo dari agama Katolik. Habib Ja'far selalu menekankan pentingnya toleransi dalam dakwahnya. Dalam penjelasannya, Habib Ja'far mengatakan, "*Saya mengenal Romo Postinus, Romo Magnisuseno. Saya sangat menghormati Romo Magnisuseno karena ia selalu berjalan kaki ke mana-mana meskipun kondisinya tidak ideal, karena beliau gemar hiking. Romo ini sangat sederhana; celana yang dipakainya adalah pemberian orang lain dan sudah hampir belasan tahun umurnya.*" Dari pernyataan Habib Ja'far di atas, dapat disimpulkan bahwa Habib menghargai konsep toleransi dengan cara mengenal dan mengagumi pemuka agama Katolik seperti Romo Magnisuseno. Habib menilai Romo ini sangat inspiratif karena tetap berjalan kaki meski kondisi fisiknya kurang baik dan memakai pakaian yang sederhana. Hal ini mencerminkan sikap toleransi Habib Ja'far yang tinggi, mulai dari mengenal berbagai pemuka agama hingga menghargai hal-hal kecil tentang orang-orang yang dikenalnya.

Dalam episode ke-28 yang berjudul "Kali Ini Hindu Turun Tangan!", terdapat dialog antara Habib Ja'far, Onadio Leonardo, dan seorang Romo dari agama Hindu. Habib Ja'far selalu menekankan pentingnya toleransi dalam setiap kegiatan dakwahnya. Ia menjelaskan konsep toleransi dengan menyatakan, "*Menurut saya, esensi dari toleransi adalah saling menghormati. Tidak hanya minoritas yang harus menghargai mayoritas. Sebaliknya, toleransi berarti saling menghormati antara semua agama.*" Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Habib Ja'far menegaskan bahwa toleransi sejati bukanlah semata-mata soal minoritas yang harus menghormati mayoritas atau merasa tersaingi. Sebaliknya, toleransi yang sebenarnya melibatkan saling menghormati antara agama yang berbeda. Esensi toleransi adalah untuk semua agama, bukan hanya Islam atau Kristen. Toleransi beragama meliputi menghormati

orang lain, menghargai pilihan orang lain, tidak memaksakan keyakinan, dan tidak meremehkan agama lain.

Dalam episode ke-29 yang berjudul “Kenalan Sama Agama yang Followersnya Paling Sedikit”, terdapat dialog antara Habib Ja'far, Onadio Leonardo, dan seorang Romo dari agama Konghucu. Dalam setiap kegiatan dakwahnya, Habib Ja'far selalu menekankan pentingnya toleransi. Ia menyatakan, *“Setiap agama berhak untuk menyebarkan ajarannya masing-masing. Pilihan ada di tangan individu untuk memilih sesuai keyakinan mereka, seperti dalam prinsip Islam yang mengatakan la ikraha fiddin, yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama.”* Dalam episode tersebut, Habib Ja'far menegaskan bahwa toleransi yang sebenarnya berarti memberikan kebebasan bagi setiap agama untuk menyebarkan ajarannya, sementara orang bebas memilih sesuai keyakinannya sendiri. Dalam Islam, beragama harus berdasarkan pilihan dan keimanan pribadi, bukan paksaan dari orang lain.

E. Kesimpulan

Menurut Jamaluddin Kafie dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah SWT, amar makruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat dan nahi mungkar yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang di-ridhai Allah SWT. Praktik moderasi beragama di Indonesia ini banyak sekali, salah satunya dakwah yang telah dilakukan oleh Agus Iqdam Muhammad dalam setiap rutinannya banyak agama lain yang mengikuti rutinan di setiap malam senin dan malam kamis. Dan juga dilakukan oleh Organisasi Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan Dialog lintas agama, yang berkunjung ke berapa tempat ibadah agama Kristen, Hindu, Khongucu, Budha.

Dakwah toleransi yang dilakukan oleh Habib Ja'far ini sangat patut dicontoh untuk semua orang, dalam diskusinya di konten Youtube *LogIndiCloseTheDoor* ini mampu menarik peminat yang sangat signifikan. Selain penyampaian dakwah yang tenang, santai dan tanpa menyinggung pihak lain ini selalu menjadi pujian warganet. Warganet sangat memberikan komentar positif terhadap cara diskusi Habib Ja'far yang sangat menerapkan nilai moderasi. Didalam konten *LogIndiCloseTheDoor*, mungkin tidak mudah mendatangkan banyak tokoh agama yang ada di Indonesia, namun acara ini mampu mendatangkan tamu yang berasal dari berbeda agama, mula dari pendeta protestan, bante perwakilan dari agama Budha, room dari Katolik, pandita pemuka agama Hindu dan Jiao Sheng (penebar agama) dari Khongucu.

Dalam dakwah konten Youtube *LogIndiCloseTheDoor* ini juga menuai banyak sekali komentar positif dari warganet. Respon umat non muslim terhadap dakwah toleransi yang telah dilakukan oleh Habib Ja'far pada konten Youtube *LogIndiCloseTheDoor*, ini mendapatkan respon atau reaksi yang baik. Ada beberapa komentar yang telah peneliti cantumkan, bahwa reaksi yang telah diberikan adalah respon yang sangat baik. Disimpulkan bahwa komentar ini memberikan hal yang positif, seperti halnya banyak non muslim yang kagum mengenai toleransi yang telah dilakukan oleh dakwah Habib Ja'far pada konten ini. Banyak non muslim yang berpendapat bahwa Habib bukan seseorang yang fanatik umat muslim dan dakwah Habib selalu di imbangi dengan komedi. Dan umat non muslim merasakan kenyamanan dan kehangatan ketika melihat

Daftar Pustaka

- Ali, Muhtarom. 2020. *Moderasi Beragama*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuaana Nuasantara.
- Arif, Khairan, 2020, Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Prespektif Al-Qur'an As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha dalam jurnal *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.11 No.01.
- Aristo, Rahman, 2021, *Makna Ukhuwah Dalam Al-Qur'an perspektif M. Quraish Shihab*. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam Sumenep.
- Arjuna, Riska, dkk, 2022, Moderasi Beragama Kaum Milenial: Studi Pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Haddar dalam jurnal *Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol.23 No.02.
- Aziz, Moh. Ali, 2017, *Ilmu Dakwah*: Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.
- Iqrima, Zahdi, 2021, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Al-Qur'an di Mushola Nur Ahmad* dalam jurnal *Moderatio: Moderasi Beragama*, Vol.01 No.01.
- Maryamah, 2023, *Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja'far Dalam Tayangan Youtube #LogIndiCloseTheDoor*, Skripsi UIN Prof. Kh. Saifuddin Zuhri.
- Mita, Arief, 2021. Peran Media dalam pengembangan dakwah islam. dalam Jurnal *Mutaqqien* Vol.2 No.2..
- Mukti, Krisna, 2022, *Strategi Dakwah Habib Ja'far Dalam Praktik Toleransi Beragama di Youtube Noice*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulkan, Aziz, 2023, *Gaya Komunikasi Dakwah Habib Ja'far di Media Sosial (Studi Akun Instagram @Husein_Hadar)* dalam jurnal *Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu*, Vol.01 No.01.
- Munawwir, Ahmad. 1997 Kamus Al-Munawwir. Surabaya: pustaka progresif.*
- Nurrohman, Aziz, 2021, *Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten Youtube Jeda Nulis*, Skripsi IAIN Ponorogo.
- Rachmat, Deni, 2022, Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'fat Al-Hadar pada Konten Podcast Noice"Berbeda Tapi Bersama dalam jurnal *Pusaka: Khazanah Keagamaan*, Vol.10 No.01.
- Randi, Siska, 2022, Strategi Dakwah Husein Ja'far Hadar Terhadap Generasi Z di Indonesia dalam jurnal *Al-Imam: Manajemen Dakwah*, Vol.05 No.02.
- Randi, Siska. 2022. Strategi Dakwah Husein Ja'far Hadar Terhadap Generasi Z di Indonesia dalam jurnal *Al-Imam: Manajemen Dakwah*, Vol.05 No.02. Hal 16..
- Syam, Ali. (2023), *Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Peran Habib Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube*. Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam. Vol. 32 No. 01 Januari.
- Yusmawati, Restiawan, 2023, Budaya Digital Da'I Milenial: Representasi Diri Habib Ja'far Sebagai Tokoh Lintas Agama di Podcast Close The Door-Login dalam jurnal *Innovative: Social Science Research*, Vol.03 No.01. 2023.
- Zainuri, Fahri. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia dalam jurnal *INTIZAR: Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol.25 No.2..